

Dampak Peristiwa Bandung Lautan Api pada Ketahanan Ekonomi dan Kondisi Sosial Masyarakat Bandung

Ria Komara Dewi¹ Moch Afifuddin² Rudy Sutanto³

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: riakomaradewi13@gmail.com¹

Abstract

Peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1946 merupakan strategi bumi hangus dalam mempertahankan kemerdekaan yang berdampak besar terhadap ketahanan ekonomi dan kondisi sosial masyarakat Bandung. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak peristiwa tersebut terhadap ketahanan ekonomi serta perubahan struktur sosial masyarakat. Penelitian dilakukan di Kota Bandung dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan historis dan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumentasi arsip sejarah, literatur relevan, serta wawancara mendalam dengan narasumber ahli sejarah dan kemiliteran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa ini menyebabkan kelumpuhan aktivitas ekonomi, hilangnya mata pencaharian, serta kerusakan infrastruktur. Namun demikian, dari sisi sosial terjadi penguatan solidaritas, gotong royong, dan identitas kolektif. Kesimpulannya, Bandung Lautan Api tidak hanya berdampak pada disrupsi ekonomi, tetapi juga membentuk ketahanan sosial berbasis nilai perjuangan yang relevan bagi penguatan ketahanan nasional.

Keywords: Bandung Lautan Api, Ketahanan Ekonomi, Kondisi Sosial Masyarakat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

INTRODUCTION

Peristiwa Bandung Lautan Api yang terjadi pada 24 Maret 1946 merupakan salah satu episode penting dalam sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keputusan untuk membumihanguskan Bandung bagian selatan dilakukan sebagai strategi untuk mencegah pemanfaatan wilayah oleh pasukan Sekutu dan Netherlands Indies Civil Administration (NICA). Peristiwa tersebut tidak hanya memiliki dimensi militer dan simbolik, tetapi juga menimbulkan konsekuensi ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat. Pembakaran infrastruktur, penghentian aktivitas perdagangan, serta pengungsian massal menyebabkan disrupsi terhadap struktur ekonomi lokal dan tatanan sosial masyarakat. Dalam konteks ketahanan nasional, peristiwa ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana masyarakat menghadapi krisis multidimensi akibat konflik bersenjata. Kajian mengenai Bandung Lautan Api selama ini lebih banyak menempatkan peristiwa tersebut sebagai simbol heroisme dan strategi perlawanan militer. Studi historiografi klasik menekankan aspek kronologi pertempuran dan peran aktor kunci dalam dinamika revolusi fisik. Penelitian Sjamsuddin (2000) menyoroti Bandung Lautan Api sebagai manifestasi revolusi rakyat dalam konteks perang kemerdekaan. Sementara itu, penelitian Herlambang (2021) berfokus pada peran tokoh individu dalam dinamika perlawanan. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi historis dan militer peristiwa ini.

Dalam satu dekade terakhir, pendekatan akademik terhadap peristiwa sejarah mulai bergeser ke arah analisis multidisipliner yang mengaitkan konflik bersenjata dengan dampak sosial-ekonomi masyarakat. Penelitian mengenai ketahanan ekonomi dalam konteks konflik menunjukkan bahwa perang tidak hanya menghancurkan infrastruktur fisik, tetapi juga

memutus rantai produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat (Yustika, 2020). Studi tentang trauma kolektif pascakonflik juga menegaskan bahwa perubahan struktur sosial akibat konflik dapat berlangsung dalam jangka panjang dan memengaruhi pola interaksi masyarakat (Yuliani, 2020). Selain itu, kajian mengenai strategi militer dan ketahanan lokal menunjukkan adanya hubungan erat antara kebijakan pertahanan dengan kapasitas adaptif masyarakat (Handayani, 2021). Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian terdahulu yang secara spesifik mengintegrasikan analisis dampak ekonomi dan kondisi sosial masyarakat Bandung dalam kerangka ketahanan nasional. Sebagian besar penelitian menempatkan Bandung Lautan Api dalam perspektif sejarah militer atau nilai heroisme, tanpa mengelaborasi secara sistematis bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi struktur ekonomi lokal, mekanisme bertahan hidup masyarakat, serta pembentukan solidaritas sosial dalam situasi krisis. Kajian yang menghubungkan strategi bumi hangus dengan konsep ketahanan ekonomi dan sosial secara konseptual dan empiris masih relatif terbatas.

Dalam perspektif teori ketahanan nasional, ketahanan ekonomi dipahami sebagai kemampuan suatu bangsa atau masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan ekonomi dalam menghadapi ancaman dan gangguan, baik internal maupun eksternal. Ketahanan ekonomi tidak hanya diukur melalui stabilitas makroekonomi, tetapi juga melalui kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar dan beradaptasi terhadap krisis. Sementara itu, teori solidaritas sosial menekankan bahwa dalam situasi tekanan eksternal, masyarakat cenderung memperkuat kohesi internal melalui gotong royong dan identitas kolektif. Konflik, dalam konteks tertentu, dapat menjadi faktor yang memperkuat integrasi sosial apabila dihadapi dengan kesadaran bersama. Peristiwa Bandung Lautan Api memperlihatkan dinamika tersebut. Di satu sisi, kehancuran pasar, fasilitas produksi, dan pemukiman menyebabkan hilangnya mata pencaharian serta menurunnya kesejahteraan masyarakat. Pengungsian massal mengubah distribusi penduduk dan memengaruhi struktur keluarga serta pola interaksi sosial. Di sisi lain, kondisi krisis mendorong munculnya ekonomi bertahan hidup berbasis komunitas, praktik barter, serta penguatan solidaritas antarwarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi dan sosial tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan struktural formal, tetapi juga oleh kapasitas adaptif masyarakat.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang jelas. Pertama, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis dampak Peristiwa Bandung Lautan Api terhadap ketahanan ekonomi masyarakat dalam kerangka teoritis ketahanan nasional. Kedua, kajian yang membahas perubahan kondisi sosial masyarakat Bandung pascaperistiwa belum secara eksplisit mengaitkannya dengan pembentukan ketahanan sosial jangka panjang. Ketiga, integrasi antara pendekatan historis dan analisis konseptual ketahanan ekonomi serta solidaritas sosial masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi peristiwa secara historis, tetapi juga menganalisis dampaknya melalui perspektif ketahanan ekonomi dan kondisi sosial masyarakat. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan teori strategi bumi hangus, teori ketahanan nasional, serta teori solidaritas sosial dalam satu kerangka analisis yang sistematis. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana strategi militer dalam konteks revolusi fisik memengaruhi dinamika sosial-ekonomi lokal.

Signifikansi penelitian ini terletak pada relevansinya terhadap penguatan ketahanan nasional dalam konteks non-militer. Studi ini menunjukkan bahwa dalam situasi krisis, ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas nasional. Dengan memahami dinamika historis Bandung Lautan Api dari perspektif multidimensional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan kebijakan pertahanan yang mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan keberlanjutan sosial-ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis dampak Peristiwa Bandung Lautan Api terhadap ketahanan ekonomi masyarakat Bandung; dan (2) menganalisis perubahan kondisi sosial masyarakat serta relevansinya terhadap pembentukan ketahanan sosial dalam konteks ketahanan nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sejarah pertahanan yang terintegrasi dengan analisis sosial-ekonomi, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai hubungan antara konflik bersenjata dan ketahanan masyarakat.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif-historis yang dipadukan dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna peristiwa Bandung Lautan Api serta dampaknya terhadap ketahanan ekonomi dan kondisi sosial masyarakat Bandung dalam konteks historis. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif satu peristiwa spesifik dalam ruang dan waktu tertentu, yaitu Peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1946.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, dengan fokus pada wilayah yang terdampak langsung oleh Peristiwa Bandung Lautan Api, khususnya Bandung Selatan dan wilayah pengungsian di kawasan Priangan. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada periode Januari–Maret 2026. Subjek penelitian terdiri dari 8 orang narasumber yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kompetensi dan relevansi dengan fokus penelitian. Narasumber meliputi:

1. dua akademisi bidang sejarah,
2. dua praktisi atau peneliti militer,
3. satu kurator museum sejarah,
4. satu budayawan, dan
5. dua tokoh masyarakat yang memahami sejarah lokal.

Pemilihan narasumber didasarkan pada pertimbangan kapasitas keilmuan, pengalaman, serta keterlibatan dalam kajian sejarah Bandung Lautan Api.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi arsip sejarah periode 1945–1947. Data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam dua aspek utama, yaitu dampak terhadap ketahanan ekonomi dan dampak terhadap kondisi sosial masyarakat.

Dampak terhadap Ketahanan Ekonomi

Data dokumentasi menunjukkan terhentinya aktivitas perdagangan di wilayah Bandung Selatan pasca peristiwa 24 Maret 1946. Arsip mencatat bahwa pasar tradisional tidak lagi beroperasi dan distribusi bahan pokok mengalami gangguan akibat pembakaran infrastruktur. Wawancara dengan narasumber sejarah mengonfirmasi bahwa sebagian besar pedagang kehilangan tempat usaha dan gudang penyimpanan.

Table 1. Dampak Peristiwa Bandung Lautan Api terhadap Aspek Ekonomi (1946–1947)

No	Aspek Ekonomi	Kondisi yang Terjadi	Dampak Langsung
1	Aktifitas Perdagangan	Pasar dan Pertokoan Terbakar	Jual Beli terhenti
2	Infrastruktur Ekonomi	Gudang dan Fasilitas Produksi Rusak	Distribusi barang terganggu
3	Mata Pencaharian	Pedagang dan buruh kehilangan pekerjaan	Penurunan pendapatan
4	Pola Ekonomi	Muncul barter dan swadaya	Ekonomi bertahan hidup

Tabel 1 menunjukkan bahwa gangguan ekonomi terjadi pada seluruh indikator utama. Aktivitas perdagangan berhenti, sarana distribusi rusak, dan pendapatan masyarakat menurun. Data wawancara memperlihatkan munculnya mekanisme pertukaran barang secara langsung (barter) di wilayah pengungsian. Selain itu, terjadi perpindahan pusat aktivitas ekonomi dari wilayah kota menuju daerah pinggiran dan kawasan pengungsian. Pola konsumsi masyarakat berubah menjadi berbasis kebutuhan pokok. Tidak ditemukan aktivitas produksi skala besar selama periode awal pascaperistiwa.

Dampak terhadap Kondisi Sosial

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan terjadinya pengungsian massal dalam jumlah besar. Arsip kependudukan mencatat penurunan jumlah penduduk kota akibat perpindahan ke wilayah Priangan.

Table 2. Perubahan Kondisi Sosial Masyarakat Pasca Bandung Lautan Api

No	Aspek Sosial	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
1	Struktur Keluarga	Menetap di wilayah kota	Terpisah akibat pengungsian
2	Pola Interaksi	Stabil dan terpusat	Berbasis komunitas pengungsian
3	Aktifitas Pendidikan	Berjalan normal	Terhenti sementara
4	Solidaritas Sosial	Komunitas lokal	Gotong royong meningkat

Tabel 2 menunjukkan perubahan signifikan pada struktur sosial masyarakat. Pengungsian menyebabkan keluarga berpindah tempat dan sebagian terpisah. Aktivitas pendidikan dan kegiatan sosial mengalami penghentian sementara. Wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan adanya peningkatan solidaritas dan kerja kolektif di wilayah pengungsian. Distribusi makanan dilakukan secara bersama-sama. Tokoh agama dan masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas komunitas.

Rekapitulasi Dampak Ekonomi dan Sosial

Table 3. Rekapitulasi Dampak Peristiwa terhadap Ketahanan Ekonomi dan Sosial

Aspek	Kondisi Awal	Dampak langsung	Respons Masyarakat
Ekonomi	Aktifitas perdagangan aktif	Kelumpuhan ekonomi kota	Ekonomi bertahan hidup
Sosial	Struktur sosial stabil	Disrupsi dan pengungsian	Solidaritas meningkat

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dampak ekonomi bersifat destruktif pada tahap awal, sedangkan respons sosial menunjukkan pola penguatan kohesi komunitas.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bumi hangus berdampak langsung terhadap kelumpuhan ekonomi perkotaan. Kerusakan infrastruktur menyebabkan terputusnya sistem produksi dan distribusi. Kehilangan mata pencaharian terjadi pada pedagang, buruh,

dan pekerja sektor informal. Data lapangan memperlihatkan bahwa sistem ekonomi formal berhenti berfungsi selama periode awal pascaperistiwa. Pada aspek sosial, pengungsian massal mengubah distribusi penduduk dan pola interaksi masyarakat. Struktur keluarga mengalami perubahan akibat perpindahan wilayah. Aktivitas pendidikan dan sosial berhenti sementara. Namun, data menunjukkan adanya peningkatan solidaritas dalam komunitas pengungsian. Temuan ini memperlihatkan bahwa pada saat struktur ekonomi formal mengalami gangguan, masyarakat membangun mekanisme bertahan hidup berbasis komunitas. Praktik gotong royong dan distribusi logistik secara kolektif menjadi pola utama dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Dalam kerangka ketahanan nasional, hasil penelitian ini menunjukkan dua dinamika yang berlangsung secara bersamaan: disrupsi ekonomi dan penguatan solidaritas sosial. Ketahanan ekonomi mengalami tekanan akibat kehancuran infrastruktur, sementara ketahanan sosial terbentuk melalui interaksi kolektif masyarakat. Perubahan struktur ekonomi dan sosial yang terjadi pascaperistiwa menjadi bagian dari dinamika historis pembentukan ketahanan masyarakat Bandung. Data menunjukkan bahwa meskipun terjadi kerusakan fisik dan ekonomi, komunitas tetap mempertahankan kohesi sosial dalam situasi krisis.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa Peristiwa Bandung Lautan Api berdampak langsung terhadap kelumpuhan struktur ekonomi Kota Bandung melalui terhentinya aktivitas perdagangan, rusaknya infrastruktur produksi dan distribusi, serta hilangnya mata pencaharian masyarakat. Pada saat yang sama, perubahan kondisi sosial terjadi dalam bentuk pengungsian massal, pergeseran struktur keluarga, serta terganggunya aktivitas pendidikan dan sosial. Namun demikian, data penelitian memperlihatkan adanya penguatan solidaritas, gotong royong, dan kohesi komunitas sebagai respons kolektif terhadap krisis. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks konflik, disrupsi ekonomi formal dapat berlangsung bersamaan dengan terbentuknya ketahanan sosial berbasis komunitas. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan konseptualisasi bahwa ketahanan masyarakat dalam situasi konflik tidak hanya ditentukan oleh stabilitas ekonomi struktural, tetapi juga oleh kapasitas sosial kolektif yang berkembang dalam kondisi krisis. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup studi yang terfokus pada satu peristiwa historis dan jumlah narasumber yang terbatas pada kategori ahli dan tokoh masyarakat. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan pendekatan komparatif antarwilayah atau menggunakan kombinasi metode kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih terukur. Kajian lanjutan juga dapat mengembangkan model analitis mengenai hubungan antara strategi militer dan ketahanan sosial-ekonomi dalam konteks sejarah Indonesia.

BIBLIOGRAPHY

- Anderson, B. (2016). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Revised ed.). Verso.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djalal, D. P. (2018). Economic resilience and national security in emerging economies. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 5(2), 145–162. <https://doi.org/10.1177/2347797018779156>
- Durkheim, E. (2014). *The division of labor in society* (Reprint ed.). Free Press.
- Galtung, J. (2020). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. SAGE Publications.
- Giddens, A. (2017). *Sociology* (8th ed.). Polity Press.

- Gottschalk, L. (2008). Understanding history: A primer of historical method. Knopf.
- Handayani, D. (2021). Military strategy policy and local economic resilience in Indonesian independence history. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 389–405. <https://doi.org/10.22146/jkn.68231>
- Herlambang, R. (2021). The role of Mohammad Toha in the Bandung Sea of Fire event (1945–1946). *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 215–228. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.30354>
- Kreike, E. (2021). Scorched earth and environmental warfare in modern conflicts. *Journal of Contemporary History*, 56(4), 987–1005. <https://doi.org/10.1177/00220094211021012>
- Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. (2019). *Kajian ketahanan nasional dalam perspektif multidimensi*. Lemhannas RI.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Sjamsuddin, H. (2018). Urban resistance and revolutionary strategy in Bandung 1946. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 8(1), 55–72. <https://doi.org/10.14203/jissh.v8i1.109>
- Sumaryadi. (2025). Bandung Sea of Fire and urban resistance: The genesis of total defense doctrine in Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 15(1), 23–40.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Yuliani, S. (2020). Collective trauma and post-conflict social reconstruction in Bandung 1946. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 33(4), 412–425. <https://doi.org/10.20473/mkp.V33I42020.412-425>
- Yustika, A. E. (2020). Economic resilience in developing countries: Institutional and structural perspectives. *Journal of Economic Structures*, 9(18), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00195-7>